

**PERAN KINERJA KEUANGAN DALAM PENGELUARAN BIAYA
LINGKUNGAN PERUSAHAAN DI MODERASI OLEH KOMISARIS
INDEPENDEN**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister



MUHAMMAD RAHMADI PRATAMA

NIM. B2092232005

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rahmadi Pratama
NIM : B2092232005
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pelaporan Keuangan dan Pengauditan (PKP)
Judul Tesis : Peran Kinerja Keuangan Dalam Pengeluaran Lingkungan
Perusahaan Di Moderasi Oleh Komisaris Independen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir)

Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tesis dengan judul tersebut di atas.

Pontianak, 9 Juli 2025



Muhammad Rahmadi Pratama
NIM. B2092232005

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rahmadi Pratama
NIM : B2092232005
Konsentrasi : Pelaporan Keuangan dan Pengauditan
Judul Tesis : Peran Kinerja Keuangan Dalam Pengeluaran Biaya Lingkungan Perusahaan Di Moderasi Oleh Komisaris Independen

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa seluruh isi tesis saya adalah murni hasil karya saya pribadi, tanpa menjiplak tulisan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan saya ini menjiplak hasil karya tulisan orang lain, maka saya bersedia **digugurkan hak saya menyandang gelar Magister Akuntansi.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Pontianak, 9 Juli 2025



Muhammad Rahmadi Pratama
NIM. 2092232005

PENGESAHAN TESIS

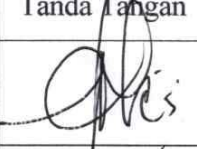

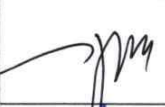

Tesis dengan judul :

Peran Kinerja Keuangan Dalam Pengeluaran Biaya Lingkungan Perusahaan Di Moderasi Oleh Komisaris Independen ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Rahmadi Pratama
NIM : B2092232005
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pelaporan Keuangan dan Pengauditan (PKP)
Tanggal Ujian : 23 Juli 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Pembimbing I	Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D,CA. NIP. 197402122000122001	13/8/2025	
Pembimbing II	Rudy Kurniawan, SE, M.Sc, AK, CA NIP. 196808211997021003	6/8/2025	
Penguji I	Dr. Muhammad Fahmi, SE, MM, Ak, CRBC NIP. 196806081999031003	1/8/2025	
Penguji II	Djunita Permata Indah, S.E., M.Acc., ACPA NIP. 199106142019032019	5/8/2025	

Pontianak, 13 Agustus 2025

Mengetahui

Koordinator Program Studi
Akuntansi FEB UNTAN



Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA
NIP. 197402122000122001

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala kebesaran dan kemurahan yang telah dilimpahkan melalui rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Kinerja Keuangan Dalam Pengeluaran Biaya Lingkungan Perusahaan Di Moderasi Oleh Komisaris Independen”

Tujuan dari diselesaikannya penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjana dalam bidang Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Tanjungpura Pontianak dan merupakan wujud dari ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

Penyelesaian masa perkuliahan dari awal sampai penulisan tesis ini dapat dicapai dengan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan itu, ijinakan saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Nella Yantiana, S.E., M.M., Ak., C.Ht., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Elok Heniwati, S.E., M.Si., Ak., C.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, membimbing dan mengajari penulis sejak awal masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini
4. Bapak Rudy Kurniawan, S.E., M.Si., Ak, CA. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi saran selama proses penyusunan tesis.
5. Bapak Dr. Muhammad Fahmi, S.E., MM., Ak, CA, CRBC. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan.
6. Ibu Djunita Permata Indah, S.E., M.Acc., ACPA. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar, Staf Akademik, Staf Tata Usaha, Staf Perpustakaan dan Karyawan Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
8. Pihak Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan informasi terkait data penelitian kepada peneliti.
9. Kedua orang tua saya, Andrias dan Syamswisna atas doa restu, dukungan moral maupun materiil dan motivasi yang begitu besar selama masa perkuliahan hingga selesainya tesis ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana program studi akuntansi Kelas malam dan weekend Angkatan 20 Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Universitas Tanjungpura

11. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah selama masa perkuliahan hingga penulisan tesis ini.

Pontianak, 28 Juni 2025

Muhammad Rahmadi Pratama
NIM. B2092232005

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh entitas bisnis menyebabkan kerugian bagi masyarakat terutama perusahaan tambang yang memiliki banyak sederet kasus lingkungan seperti Timah, Vale dan beberapa perusahaan pertambangan besar lainnya. Dengan kemampuan pendanaan yang tinggi, perusahaan besar ini bisa dengan mudah melakukan pendanaan terhadap kontribusi lingkungan namun kenyataan di lapangan malah sebaliknya sehingga menimbulkan pertanyaan apa yang menghambat atau mendorong perusahaan dalam memutuskan investasi pada lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap biaya lingkungan, dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan pertambangan, perkebunan sawit dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan teknik purposive sampling digunakan sebagai metode pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis dilakukan menggunakan Eviews 13. Hasil menunjukkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan pada biaya lingkungan. Sementara leverage dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Komisaris independen tidak memoderasi hubungan parsial profitabilitas dan leverage dengan biaya lingkungan sementara itu komisaris independen memoderasi hubungan likuiditas dengan biaya lingkungan.

Kata Kunci : Biaya Lingkungan, Komisaris Independen, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas

ABSTRACT

Environmental damage caused by business entities results in losses for society, particularly from mining companies that have a long record of environmental issues, such as Timah, Vale, and several other major mining companies. Despite having strong financial capabilities, these large corporations could easily fund environmental contributions, but the reality on the ground suggests otherwise. This raises questions about what factors hinder or encourage companies in deciding to invest in the environment. This study aims to explore and understand the relationship between profitability, liquidity, and leverage on environmental costs, with independent commissioners as the moderating variable. The population in this study consists of mining, palm oil plantation, and manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), and purposive sampling was used as the sampling method. This research uses secondary data and the analysis was conducted using Eviews 13. The results show that profitability and liquidity have a significant effect on environmental costs, while leverage and independent commissioners do not have a significant effect. Independent commissioners do not moderate the partial relationship between profitability and leverage with environmental costs; however, independent commissioners do moderate the relationship between liquidity and environmental costs.

Keywords: *Environmental Costs, Independent Commissioners, Leverage, Liquidity, Profitability*

RINGKASAN TESIS

PERAN KINERJA KEUANGAN DALAM PENGELUARAN BIAYA LINGKUNGAN PERUSAHAAN DI MODERASI OLEH KOMISARIS INDEPENDEN

1. Latar Belakang

Pertumbuhan entitas bisnis di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik melalui peningkatan penerimaan negara maupun penyerapan tenaga kerja. Namun, di balik manfaat tersebut, tidak sedikit kegiatan operasional perusahaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, khususnya pada sektor pertambangan, manufaktur, dan perkebunan sawit. Dalam situasi ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam konsep triple bottom line (people, planet, profit).

Konsep tersebut mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan yang terdampak oleh aktivitas bisnisnya. Salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab ini adalah pengeluaran biaya lingkungan, yang mencakup upaya pencegahan pencemaran, pengendalian limbah, hingga pemulihan kerusakan ekologis (Taufiq & Silaturahmi, 2022). Praktik ini merupakan bagian dari penerapan akuntansi hijau atau green accounting, yang diakui mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan serta mendukung transparansi dalam laporan keuangan (Chairia et al., 2022). Selain itu, carbon emission disclosure sebagai bagian dari green accounting dianggap penting untuk menjamin keberlanjutan dan kelestarian lingkungan (Sisdianto & Ramdani, 2024), meskipun pengungkapan ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip deep ecology yang harmonis terhadap alam (Heniwati & Asni, 2019).

Di Indonesia, meskipun belum ada regulasi yang secara menyeluruh mewajibkan penerapan green accounting, perusahaan perseroan terbatas yang bergerak di bidang sumber daya alam diwajibkan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012. Selain itu, program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup juga menjadi instrumen untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Namun, pada praktiknya, masih banyak perusahaan besar yang kurang optimal dalam mengelola dampak lingkungannya, meskipun memiliki kapasitas keuangan yang besar. Contohnya adalah kasus PT Adaro Energy dan PT Timah yang terkait dengan kerusakan lingkungan dan keterlambatan reklamasi (Jatmiko, 2022; Hardiantoro & Afifah, 2024). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: apakah perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat memang berkomitmen pada lingkungan, atau justru mengabaikannya?

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengeluaran keberlanjutan, sementara leverage cenderung berdampak negatif (Farhan et al., 2023; Wihandoko et al., 2022). Di sisi lain, keberadaan komisaris independen diyakini mampu memperkuat praktik keberlanjutan melalui fungsi pengawasan yang objektif (Wen et al., 2020). Namun, sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengungkapan lingkungan daripada besaran biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara langsung bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap biaya lingkungan, serta mengevaluasi peran moderasi komisaris independen dalam hubungan tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan dari latar belakang dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah profitabilitas secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan profitabilitas terhadap biaya lingkungan?
2. Apakah likuiditas secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan likuiditas terhadap biaya lingkungan?
3. Apakah leverage secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan leverage terhadap biaya lingkungan?
4. Apakah dewan komisaris independen secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan dewan komisaris independen terhadap biaya lingkungan?
5. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan profitabilitas dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas dengan biaya lingkungan?
6. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan likuiditas dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris memperkuat atau memperlemah hubungan likuiditas dengan biaya lingkungan?
7. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan leverage dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris independen memperkuat atau memperlemah hubungan leverage dengan biaya lingkungan?

3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diuraikan beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Mengevaluasi hubungan secara parsial profitabilitas dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
2. Mengevaluasi hubungan secara parsial likuiditas dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
3. Mengevaluasi hubungan secara parsial leverage dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
4. Mengevaluasi hubungan secara parsial dewan komisaris independen dengan pendanaan perusahaan terhadap lingkungan/biaya lingkungan.
5. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan profitabilitas dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
6. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan likuiditas dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
7. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan leverage dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi moderasi berbasis data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tambang dan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria seperti ketersediaan laporan tahunan dan sustainability report serta informasi tentang biaya lingkungan. Total data observasi yang digunakan adalah 378 (126 perusahaan \times 3 tahun). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (diukur dengan Return on Assets), likuiditas (diukur dengan current ratio), dan leverage (diukur dengan debt ratio). Variabel dependen adalah biaya lingkungan (dihitung menggunakan logaritma natural dari total biaya lingkungan yang tercantum dalam laporan keberlanjutan). Variabel moderasi yang digunakan adalah proporsi komisaris independen dalam struktur

dewan perusahaan. Pengujian dilakukan menggunakan software EViews, dengan tahapan pemilihan model (common effect, fixed effect, dan random effect), uji asumsi klasik, dan uji regresi interaksi.

5. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran biaya lingkungan. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi dan kondisi keuangan likuid cenderung lebih aktif dalam mengalokasikan anggaran untuk program lingkungan. Sementara itu, leverage menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap biaya lingkungan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi cenderung mengurangi dana untuk tanggung jawab lingkungan. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap biaya lingkungan, yang mengindikasikan bahwa pengawasan independen mampu mendorong manajemen perusahaan lebih peduli terhadap aspek lingkungan. Selain itu, hasil interaksi menunjukkan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap biaya lingkungan. Namun, keberadaan komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan leverage terhadap biaya lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan komisaris independen efektif terutama ketika perusahaan memiliki kelebihan dana, tetapi kurang berpengaruh ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan tinggi akibat utang.

THESIS SUMMARY

THE ROLE OF FINANCIAL PERFORMANCE IN CORPORATE ENVIRONMENTAL EXPENDITURE MODERATED BY INDEPENDENT COMMISSIONERS

1. Background

The growth of business entities in Indonesia contributes significantly to the national economy, both through increased state revenue and job creation. However, behind these benefits, many corporate operational activities have negative impacts on the environment and surrounding communities, especially in the mining, manufacturing, and palm oil plantation sectors. In this situation, companies are required not only to focus on achieving profits but also to maintain a balance between economic, social, and environmental aspects, as reflected in the triple bottom line concept (people, planet, profit).

This concept encourages companies to be responsible to all stakeholders, including communities and the environment affected by their business activities. One concrete form of this responsibility is environmental cost expenditure, which includes efforts to prevent pollution, control waste, and restore ecological damage (Taufiq & Silaturahmi, 2022). This practice is part of green accounting, which is recognized to enhance the effectiveness of environmental management and support transparency in financial reporting (Chairia et al., 2022). Additionally, carbon emission disclosure, as a part of green accounting, is deemed important for ensuring environmental sustainability (Sisdianto & Ramdani, 2024), although such disclosures do not always reflect the principles of deep ecology that promote harmony with nature (Heniwati & Asni, 2019).

In Indonesia, while there is no comprehensive regulation mandating the application of green accounting, limited liability companies operating in the natural resources sector are required to implement social and environmental responsibility as stipulated in Government Regulation No. 47 of 2012. Furthermore, the PROPER program organized by the Ministry of Environment serves as an instrument to assess corporate environmental performance (Setyaningsih & Asyik, 2016).

In practice, however, many large companies fail to manage environmental impacts effectively, despite having strong financial capacities. Cases such as PT Adaro Energy and PT Timah, related to environmental damage and delayed reclamation (Jatmiko, 2022; Hardiantoro & Afifah, 2024), raise questions about whether financially strong companies are truly committed to environmental responsibility or merely neglect it.

Previous studies have shown that profitability and liquidity positively influence sustainability spending, while leverage tends to have a negative impact (Farhan et al., 2023; Wihandoko et al., 2022). On the other hand, the presence of independent commissioners is believed to enhance sustainability practices through objective supervisory functions (Wen et al., 2020). However, most prior studies have focused more on environmental disclosure rather than the actual amount of environmental costs incurred.

Therefore, this study aims to fill that gap by directly examining how financial performance affects environmental costs and evaluating the moderating role of independent commissioners in this relationship.

2. Research Questions

1. Does profitability partially influence corporate environmental cost expenditure?
2. Does liquidity partially influence corporate environmental cost expenditure?
3. Does leverage partially influence corporate environmental cost expenditure?

4. Does the presence of independent commissioners partially influence corporate environmental cost expenditure?
5. Do independent commissioners moderate the relationship between profitability and environmental costs?
6. Do independent commissioners moderate the relationship between liquidity and environmental costs?
7. Do independent commissioners moderate the relationship between leverage and environmental costs?

3. Research Objectives

1. To evaluate the partial relationship between profitability and environmental cost expenditure.
2. To evaluate the partial relationship between liquidity and environmental cost expenditure.
3. To evaluate the partial relationship between leverage and environmental cost expenditure.
4. To evaluate the partial relationship between independent commissioners and environmental cost expenditure.
5. To evaluate whether independent commissioners moderate the relationship between profitability and environmental costs.
6. To evaluate whether independent commissioners moderate the relationship between liquidity and environmental costs.
7. To evaluate whether independent commissioners moderate the relationship between leverage and environmental costs.

4. Research Method

This study uses a quantitative approach with a panel data-based moderation regression analysis method. The population consists of all mining and palm oil plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The sample is selected using purposive sampling based on criteria such as the availability of annual and sustainability reports and information on environmental

costs. A total of 378 observational data (126 companies \times 3 years) is used. The independent variables are profitability (measured by Return on Assets), liquidity (measured by the current ratio), and leverage (measured by the debt ratio). The dependent variable is environmental costs (measured by the natural logarithm of total environmental expenditure). The moderating variable is the proportion of independent commissioners on the board. Data analysis is performed using EViews software, with steps including model selection (common effect, fixed effect, and random effect), classical assumption testing, and interaction regression testing.

5. Research Results

This study finds that profitability and liquidity have a positive and significant effect on environmental cost expenditure. This implies that companies with high profitability and good financial conditions tend to allocate more funds to environmental programs. In contrast, leverage has a significant negative effect, indicating that companies with high debt burdens tend to reduce their environmental spending. Independent commissioners have a positive and significant influence on environmental costs, showing that independent supervision encourages greater environmental concern in corporate management. Furthermore, interaction analysis reveals that independent commissioners strengthen the relationship between profitability and liquidity with environmental costs. However, their presence does not significantly moderate the relationship between leverage and environmental costs. These findings suggest that independent supervision is effective when companies have surplus funds but less impactful under financial pressure from debt.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	II
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	III
PENGESAHAN.....	IV
UCAPAN TERIMAKASIH	V
ABSTRAK.....	VII
RINGKASAN TESIS.....	IX
THESIS SUMMARY	XIV
DAFTAR ISI	XVIII
DAFTAR TABEL.....	XXI
DAFTAR GAMBAR.....	XXII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. 1 LATAR BELAKANG	1
1. 2 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	6
1.4 KONTRIBUSI PENELITIAN	7
BAB 2	8
KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 LANDASAN TEORI.....	8
2.1.1 <i>Teori Stakeholder</i>	8
2.1.2 <i>Teori Keagenan</i>	9
2.1.3 <i>Teori Kontigensi</i>	10
2. 1. 4 <i>Kinerja Keuangan</i>	11
2. 1. 5 <i>Profitabilitas</i>	12
2.1.6 <i>Likuiditas</i>	13
2.1.7 <i>Leverage</i>	14
2.1.8 <i>Komisaris Independen</i>	15
2.1.9 <i>Biaya Lingkungan</i>	16
2.2 <i>Kajian Empiris</i>	17
2.3 HIPOTESIS	24
2.2.1 <i>Pengaruh Profitabilitas Terhadap Biaya Lingkungan</i>	24
2.2.2 <i>Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan</i>	25
2.2.3 <i>Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan</i>	26

2.2.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Lingkungan.....	27
2.2.5 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Biaya Lingkungan.....	27
2.2.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan.....	28
2.2.7 Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan.....	29
2.3 KERANGKA PENELITIAN.....	30
BAB 3	31
METODE	31
3.1 POPULASI DAN SAMPEL.....	31
3.2 VARIABEL	38
3.2.1 Variabel Independen.....	38
3.2.1.1 Profitabilitas (P).....	39
3.2.1.2 Likuiditas (LK).....	39
3.2.1.3 Leverage (LV)	39
3.2.2 Variabel Moderasi.....	40
3.2.2.1 Komisaris Independen (KI).....	40
3.2.3 Variabel Dependen.....	40
3.2.3.1 Biaya Lingkungan (BL)	40
3.3 METODE ANALISIS DATA	44
3.3.1 Uji Pemilihan Model.....	44
3.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.3.2.1 Uji Normalitas	44
3.3.2.2 Uji Heterokedastisitas	45
3.3.2.3 Uji Multikolinieritas	45
3.3.3 Uji Regresi Moderasi (Uji Hipotesis)	45
3.3.4 Koefisien Determinasi (R ²).....	46
BAB 4	47
HASIL & PEMBAHASAN.....	47
4. 1 PEMILIHAN MODEL	47
4. 2 UJI NORMALITAS.....	49
4. 3 UJI MULTIKOLINIERITAS	50
4. 4 UJI HETEROKEDASTISITAS	51
4. 5 PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA PARSIAL (UJI T).....	52
4. 6 UJI KOEFISIEN DETERMINASI.....	54
4. 7 PEMBAHASAN	55
4. 7. 1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Biaya Lingkungan.....	55
4. 7. 2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Biaya Lingkungan	56
4. 7. 3 Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Lingkungan	57

4. 7. 4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Lingkungan.....	59
4. 7. 5 Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Profitabilitas Dengan Biaya Lingkungan.....	60
4. 7. 6 Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Likuiditas Dengan Biaya Lingkungan.....	61
4. 7. 7 Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Leverage Dengan Biaya Lingkungan.....	63
BAB 5	65
PENUTUP	65
5. 1 KESIMPULAN	65
5. 2 IMPLIKASI TEORITIS	67
5. 3 IMPLIKASI PRAKTIS	68
5. 4 KETERBATASAN PENELITIAN	68
5. 5 SARAN & REKOMENDASI	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN 1 DATA SAMPEL	79
LAMPIRAN 2 HASIL PENGOLAHAN DATA.....	91
1. Uji <i>CHOU</i>	91
2. Uji <i>HAUSSMAN</i>	91
3. Uji <i>LAGRANGE MULTIPLIER</i>	91
4. Uji NORMALITAS	92
5. Uji MULTIKOLINIERITAS	92
6. Uji HETEROSKEDASTISITAS	92
7. Uji <i>RANDOM EFFECT MODEL</i>	93
8. Uji REGRESI MODERASI.....	93
9. Uji KOEFISIEN DETERMINASI	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Empiris.....	18
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sampel.....	31
Tabel 3.2 Operasional Variabel	41
Tabel 4.1 Uji Pemilihan Model	47
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas.....	50
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	51
Tabel 4.4 Uji Hipotesis Parsial t	52
Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi	54

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL	30
GAMBAR 2 : UJI NORMALITAS	49

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bertambah dan berkembangnya entitas bisnis membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dan negara. Keuntungan tersebut berupa peningkatan dalam penerimaan kas bagi negara dan peningkatan daya serap tenaga kerja bagi masyarakat. Namun seperti dua sisi mata koin, perkembangan dan pertambahan jumlah perusahaan ini tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga kerugian kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, perusahaan berkewajiban memenuhi setiap kepentingan stakeholdernya yaitu pihak yang terdampak oleh perusahaan seperti investor dan kreditor. Namun seiring berkembangnya pengetahuan dan rasa empati manusia, kita menyadari bahwa pihak yang terdampak oleh korporasi tidak hanya pihak yang menyuntikkan modalnya di dalam perusahaan, tetapi juga masyarakat dan lingkungan ekosistem yang berada di sekitar perusahaan. Dari kesadaran tersebut, melahirkan konsep *triple bottom line* dengan slogan *people, profit, planet* di mana dalam konsep tersebut perusahaan perlu menyeimbangkan antara memaksimalkan keuntungan untuk investor dengan menciptakan kebermanfaatn bagi masyarakat dan lingkungan sekitar serta memastikan proses penyerapan keuntungan dalam memenuhi kepentingan investor tidak berlawanan dengan kepentingan masyarakat dan lingkungan ekosistem yang terdapat di sekitar wilayah operasi perusahaan. Selain itu, kegiatan tanggungjawab pada masyarakat (CSR) dapat membawa keuntungan pada perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan yang mana pernyataan tersebut di konfirmasi penelitian yang dilakukan oleh (Yunita et al., 2023) dan (Kusuma & Dosinta, 2023) yang menunjukkan CSR berdampak positif pada nilai perusahaan.

Dalam menjalankan konsep *triple bottom line* ini, perusahaan tidak hanya berinvestasi pada hal yang akan meningkatkan keuntungan, tetapi juga berinvestasi kepada kesahjetaraan masyarakat dan meminimalkan kerusakan lingkungan sekitar. Bentuk investasi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dikeluarkan dalam

bentuk dana CSR yang disalurkan sebagai bantuan terhadap masyarakat seperti perbaikan fasilitas umum, bantuan sembako ataupun bantuan bencana. Sedangkan bentuk dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan biasanya dapat berupa dana yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan biaya dari langkah perusahaan dalam mengatur dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan akibat dari kegiatan operasional dapat berupa biaya pengamatan, pengurangan dan pemulihan (Taufiq & Silaturahmi, 2022).

Jumlah pengeluaran yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu praktik dari akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau (*green accounting*). Penerapan akuntansi lingkungan dapat memudahkan pihak berkepentingan dalam menilai pelestarian lingkungan melalui publikasi laporan terkait lingkungan serta meningkatkan ke efektifan pengelolaan lingkungan (Chairia et al., 2022). *Carbon emission disclosure* sebagai salah satu bentuk *green accounting* memastikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan tanpa menimbulkan kerugian dimasa depan (Sisdianto & Ramdani, 2024). Walau demikian, pengungkapan tidak semuanya mencerminkan keseluruhan aspek prinsip *deep ecology* yang membimbing manusia pada tindakan yang lebih harmonis dan konsisten dengan alam (Heniwati & Asni, 2019)

Pada perusahaan, akuntansi hijau dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan berupa peningkatan profitabilitas seperti yang ditunjukkan pada penelitian Clarissa & Noviarthy (2023) bahwa *green accounting* berdampak positif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan.

Dalam perkembangannya, akuntansi lingkungan mendapat perhatian pada organisasi internasional seperti PBB dimana pada tahun 1993, buku panduan untuk akuntansi lingkungan dan ekonomi terintegrasi (SEEA) untuk pertama kalinya di publikasikan oleh PBB. Aset ekonomi lingkungan dan alam serta biaya lingkungan dari degradasi penipisannya diperkenalkan oleh SEEA ke dalam Sistem Neraca Nasional (SNA) (Yoga & Sastri, 2020). Di Indonesia sendiri, sampai saat ini belum ada dasar hukum yang mewajibkan penerapan akuntansi hijau pada UKM. Namun pada perusahaan swasta khususnya yang berbentuk perseroan terbatas, penerapan akuntansi hijau termuat dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang mengharuskan

perusahaan perseroan terbatas yang bergerak dibidang sumber daya alam untuk melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Selain itu, melalui kementerian lingkungan hidup, pemerintah membentuk program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dibentuk di tahun 2002 (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Bagi perusahaan tambang, industri manufaktur dan perkebunan yang sifat usahanya menimbulkan kerusakan terhadap alam serta ekosistem yang ada di dalamnya, pemenuhan tanggung jawab terhadap kepentingan lingkungan menjadi sebuah keharusan sebagai kompensasi atas kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya tersebut. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mendanai program kontribusi terhadap lingkungan lebih tinggi.

Selama beberapa tahun kebelakang, terdapat sejumlah kasus perusahaan publik besar di bidang pertambangan di Indonesia yang terjerat kasus terkait lingkungan. Pada tahun 2022 PT Adaro Energy menyisakan lubang tambang sebanyak 30 yang mana sampai masa ijin PKP2B nya akan berakhir di oktober 2022, masih terdapat 82 persen lubang tambang yang belum direklamasi (Jatmiko, 2022). Limbah buangan yang dihasilkan PT Vale Indonesia menyebabkan laju sedimentasi mengalami peningkatan sehingga menciptakan sebuah daratan yang menyebabkan luas Danau Mahalona menyusut sebesar 151 hektar dan menyebabkan deforestasi seluas 4.449,22 hektar (Jatmiko, 2022). Kasus lama PT Lapindo yang belum selesai menimbulkan pencemaran air dan udara hingga menyebabkan ribuan warga mengungsi (Riski, 2024). Serta kasus baru PT Timah yang menyebabkan kerugian lingkungan sebesar Rp271 triliun (Hardiantoro & Afifah, 2024). Sederet kasus ini sekian dari beberapa kasus yang lain yang terungkap ke publik menimbulkan pertanyaan, apakah perusahaan besar dengan kemampuan menghasilkan keuntungan lebih besar dan pendanaan yang besar tidak mampu mendanai kompensasi terhadap lingkungan atau malah mungkin mengabaikan aspek lingkungan.

Selain pertambangan, perusahaan perkebunan sawit yang semakin bertambah jumlahnya sering kali menyebabkan terjadinya banjir. Pembukaan lahan baru untuk

perkebunan sawit menyebabkan tanah kehilangan daya serap sehingga air hujan tidak dapat masuk ke tanah sehingga menjadi genangan. Faktor ini disebabkan karena sistem perakaran kelapa sawit yang dangkal sehingga menyebabkan daya serap air tidak sebanyak tanaman lain (Barokah et al, 2024). Penelitian oleh Asmara & Randhir (2024) yang dilakukan di sungai kais, Papua Barat menunjukkan perkebunan kelapa sawit menyebabkan peningkatan limpasan permukaan sebesar 21 persen dan sedimen hasil erosi sebesar 16,9 persen. Perkebunan kelapa sawit tersebut juga meningkatkan rata-rata total tahunan nitrogen sebesar 78 persen dan perubahan *hydrological regime* yang menyebabkan penurunan kualitas air disekitar area perkebunan. Hal ini menunjukkan dampak dari perkebunan sawit yang lalai dalam hal lingkungan dapat menimbulkan masalah yang serius bagi ekosistem sekitarnya dan menjadi bukti keberadaan perusahaan perkebunan sawit yang melalaikan tanggung jawab nya terhadap keberlangsungan ekosistem sekitar tempat operasionalnya.

Profitabilitas bukan hanya menjadi satu satunya faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mendanai kontribusi terhadap lingkungan. Keberadaan dewan komisaris independen memungkinkan perusahaan untuk diawasi secara objektif dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan regulasi dari pemerintah khususnya regulasi terkait lingkungan. Penelitian Wen et al (2020) menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan pada perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kehadiran dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk menerapkan kebijakan yang berorientasi terhadap lingkungan.

Faktor kinerja keuangan perusahaan yang lain juga berpotensi mempengaruhi pendanaan perusahaan pada tanggung jawab terhadap lingkungan seperti leverage dan likuiditas. Leverage menunjukkan seberapa besar utang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan sejauh mana total aset atau ekuitas dalam menjamin utang tersebut (Siswanto, 2021). Leverage yang besar mengindikasikan perusahaan memiliki kewajiban pada kreditor dalam jumlah besar sehingga

mengakibatkan perusahaan cenderung mengutamakan pelunasan kewajibannya kepada kreditur dibanding melakukan pengungkapan lingkungan yang dinilai menambah beban. Selain menyebabkan rendahnya pengungkapan lingkungan, leverage yang tinggi juga berpotensi menyebabkan perusahaan mengesampingkan pendanaan pada lingkungan sehingga berdampak pada rendahnya biaya lingkungan.

Likuiditas mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam menunaikan kewajiban yang akan jatuh tempo dalam kurang dari setahun (Siswanto, 2021). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi finansial yang sehat sehingga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sehingga memberikan perusahaan keleluasaan finansial untuk mengalokasikan dana kepada hal lain yang kurang mengikat seperti pengungkapan lingkungan atau CSR yang lebih luas dan pendanaan pada lingkungan dalam jumlah yang lebih besar. Argumen ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Farhan et al (2023) yang menemukan bahwa peningkatan likuiditas menyebabkan pengeluaran keberlanjutan perusahaan menjadi meningkat.

Penelitian dengan tema *green accounting* sampai saat tulisan ini ditulis, masih didominasi oleh penelitian terkait pengungkapan lingkungan dan tulisan yang menguji faktor yang mempengaruhi pengeluaran perusahaan terhadap tanggung jawab kepada lingkungan masih sedikit. Kesenjangan penelitian ini memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi biaya lingkungan di perusahaan tambang.

1. 2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan dari latar belakang dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

8. Apakah profitabilitas secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan profitabilitas terhadap biaya lingkungan?

9. Apakah likuiditas secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan likuiditas terhadap biaya lingkungan?
10. Apakah leverage secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan leverage terhadap biaya lingkungan?
11. Apakah dewan komisaris independen secara parsial mempengaruhi pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan? Pengaruh seperti apa yang diberikan dewan komisaris independen terhadap biaya lingkungan?
12. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan profitabilitas dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas dengan biaya lingkungan?
13. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan likuiditas dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris memperkuat atau memperlemah hubungan likuiditas dengan biaya lingkungan?
14. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan leverage dengan biaya lingkungan? Apakah kehadiran dewan komisaris independen memperkuat atau memperlemah hubungan leverage dengan biaya lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diuraikan beberapa tujuan penelitian yaitu:

8. Mengevaluasi hubungan secara parsial profitabilitas dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
9. Mengevaluasi hubungan secara parsial likuiditas dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
10. Mengevaluasi hubungan secara parsial leverage dengan pendanaan perusahaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.

11. Mengevaluasi hubungan secara parsial dewan komisaris independen dengan pendanaan perusahaan terhadap lingkungan/biaya lingkungan.
12. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan profitabilitas dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
13. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan likuiditas dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.
14. Mengevaluasi apakah dewan komisaris memoderasi hubungan leverage dengan pendanaan terhadap kompensasi lingkungan/biaya lingkungan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori *stakeholder* dan teori agensi dalam konteks tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman baru mengenai perilaku perusahaan terhadap implementasi aspek keberlanjutan khususnya pada lingkungan. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lain yang terkait dengan keberlanjutan dan menjadi pertimbangan bagi akademisi. Hasil ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi otoritas dalam membuat aturan yang efektif dalam mengatur korporasi yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sehingga menciptakan perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit tapi juga meminimalisir dampak negatif dan membawa dampak positif pada lingkungan.